

MANUSIA TIDAK DAPAT TIDAK BERKOMUNIKASI

Nelson Holong Parapat *)

Abstract

This paper gives us an understanding that we cannot not communicate. In our lives, whether intentionally or unintentionally, we have communicated with the people around us from the moment we are born until we die. Communication is the process of understanding each other's meaning between two fellow humans. Communication occurs when a person's behaviour has been interpreted by others to give meaning to that person's behaviour. That is, we are considered to have communicated if our behavior has been interpreted by others even though we do not intend to convey any message to him. Thus, we cannot avoid communication.

The thought that we cannot not communicate can be understood because in communication there are principles of communication, namely: the core content of communication is meaning; meaning is the result of interpretation of behaviour; communication has occurred if someone has interpreted the behaviour of others, both verbal behaviour and nonverbal behaviour, regardless of whether the person is aware or not aware of it; and we cannot control others to interpret or not interpret our behaviour.

Communication behaviour can be unintentional or intentional behaviour. Deliberation is not a requirement for communication. Every behavior has communication potential. In everyday life, in the midst of communication that we consciously do, often tucked into communication behaviour that we are not aware of or unintentional.

Keywords: communication, communication behaviour, interpretation, mean.

Abstrak

Tulisan ini memberikan pemahaman kepada kita bahwa kita tidak dapat untuk tidak berkomunikasi. Dalam kehidupan kita, baik secara sengaja atau tanpa sengaja, kita sudah berkomunikasi dengan orang-orang di sekitar kita dimulai sejak kita dilahirkan sampai kelak kita mati. Komunikasi adalah proses saling memahami makna di antara dua sesama manusia. Komunikasi terjadi bilamana perilaku seseorang telah diinterpretasikan atau ditafsirkan oleh orang lain untuk memberi makna atas perilaku orang tersebut. Artinya, kita dianggap telah melakukan komunikasi jika perilaku kita telah ditafsirkan oleh orang lain meskipun kita tidak bermaksud menyampaikan pesan apa pun kepadanya. Dengan demikian, kita tidak dapat menghindarkan diri dari komunikasi.

Pemikiran bahwa kita tidak dapat untuk tidak berkomunikasi dapat dipahami karena di dalam komunikasi terkandung prinsip-prinsip komunikasi, yakni: isi inti dari komunikasi adalah makna; makna merupakan hasil dari interpretasi atau penafsiran atas perilaku; komunikasi telah terjadi bila seseorang telah menafsirkan perilaku orang lain, baik perilaku verbal maupun perilaku nonverbalnya, terlepas dari apakah orang itu menyadari atau tidak menyadarinya; dan kita tidak dapat mengendalikan orang lain untuk menafsirkan atau tidak menafsirkan perilaku kita.

Perilaku komunikasi dapat merupakan perilaku yang tidak disengaja atau perilaku disengaja. Kesengajaan bukanlah syarat untuk terjadinya komunikasi. Setiap perilaku mempunyai potensi komunikasi. Dalam kehidupan sehari-hari, di tengah-tengah komunikasi yang dengan sadar kita lakukan, sering kali terselip perilaku komunikasi yang kita tidak sadari atau tidak disengaja.

Kata kunci: komunikasi, perilaku komunikasi, interpretasi, makna.

1. PENDAHULUAN

Jika ada yang bertanya kepada kita, adakah manusia yang bisa hidup sendiri? Dapat dipastikan hampir setiap orang akan menjawab, tidak ada

manusia yang bisa hidup sendiri. Begitu juga bilamana ada yang bertanya, adakah manusia yang tidak memerlukan manusia lain? Sebagian besar orang akan menjawab, tidak ada manusia yang

tidak memerlukan manusia lain. Kehadiran manusia di bumi, sejak saat dilahirkan dari rahim ibu memerlukan bantuan dari tenaga medis; lalu dibesarkan dan dididik dalam keluarga membutuhkan kasih sayang dan bimbingan orangtua; kemudian di masa sekolah memerlukan pengajaran dan bimbingan dari guru; ketika bekerja sebagai karyawan atau wirausaha, kita membutuhkan bantuan dari orang lain; dan saat membeli makanan dan pakaian, kita memerlukan penjual yang menjualnya; begitu juga kala meninggal dunia, kita membutuhkan bantuan orang-orang untuk menguburkan atau mengkremasikan kita. Singkat kata, kita membutuhkan orang lain dan tidak dapat hidup sendiri di sepanjang hidup kita.

Oleh karena dalam hidupnya manusia membutuhkan manusia-manusia lain dan tidak dapat hidup sendiri, maka manusia membangun dan membina hubungan dengan manusia lain. Terciptalah hubungan antar manusia hampir di segala aspek kehidupan. Hubungan antar manusia inilah yang disebut dengan interaksi. Adanya interaksi ini mengakibatkan terbentuknya hubungan-hubungan saling silang dan berlapis-lapis antara tiap-tiap individu yang kemudian membentuk kelompok. Selanjutnya, interaksi mengakibatkan terciptanya hubungan-hubungan antar kelompok yang kemudian membentuk masyarakat. Sehingga, interaksi antar individu sebagai anggota masyarakat inilah kita kenal dengan istilah interaksi sosial.

Kita sebagai individu yang merupakan anggota masyarakat melakukan interaksi sosial untuk mendapat pengakuan sekaligus menjaga akan keberadaan atau eksistensi kita di tengah masyarakat. Proses interaksi sosial yang kita lakukan terus-menerus untuk menjaga eksistensi kita di tengah masyarakat inilah sebagai bukti bahwa kita selalu membutuhkan kehadiran orang lain dan tidak dapat hidup sendiri.

Dalam rangka mendapatkan pengakuan sekaligus mempertahankan akan eksistensi kita di masyarakat dengan cara melakukan interaksi sosial sepanjang hidup kita, maka interaksi sosial tersebut dapat berlangsung dengan adanya proses komunikasi. Oleh karena interaksi sosial terjadi di sepanjang hidup manusia, maka tentulah komunikasi pun berlangsung di sepanjang hidup manusia itu. Sulit dibayangkan bagaimana mungkin interaksi sosial bisa terjadi tanpa adanya komunikasi antar manusia. Mulai dari interaksi yang sederhana, seperti seorang ayah yang minta tolong dibuatkan minuman kopi oleh anaknya,

sampai dengan interaksi sosial yang kompleks seperti kerjasama antara beberapa provinsi di bidang ekonomi dan politik, tidak mungkin terjadi tanpa proses komunikasi.

Dalam kehidupan kita, baik secara sengaja atau tanpa sengaja, kita sudah berkomunikasi dengan orang-orang di sekitar kita mulai sejak kita dilahirkan sampai kelak kita mati. Bahkan ketika kita masih di dalam rahim ibu, kita sudah berkomunikasi secara naluriyah dengan ibu melalui sentuhan-sentuhan elusan lembut tangan ibu di perutnya untuk melakukan kontak kepada bayi di rahimnya. Kemudian, pada hari saat kelahiran kita, sebagai seorang bayi yang baru keluar dari rahim, kita merasa gamang dengan keadaan lingkungan yang sangat berbeda dengan kenyamanan ketika masih di dalam rahim. Sebagai wujud reaksi kegamangan itu si bayi menangis. Itulah tangisan pertama yang juga menandakan awal dimulainya proses komunikasi si bayi dalam kehadirannya di bumi. Tangisan merupakan tanda atau kode tertua yang digunakan manusia dalam berkomunikasi dengan manusia lain.

Selanjutnya, setelah si bayi dibersihkan oleh perawat dan diletakkan di pelukan si ibu, si bayi mulai merasakan sentuhan tubuh ibu di tubuhnya. Sang bayi pun merasa nyaman dengan sentuhan tubuh dan dekapan ibunya. Sentuhan ini pun termasuk tanda atau simbol pertama dan tertua di antara berbagai jenis tanda atau kode dalam komunikasi antar manusia.

Manakala si bayi menangis karena lapar, si ibu mempersepsi tangisan bayi sebagai tanda yang mengandung makna bahwa bayinya lapar. Lalu ibu tersebut menyusui bayinya hingga si bayi menjadi tenang dan tak lama kemudian diam dengan mata terpejam dalam dekapan ibunya. Si ibu menginterpretasikan bayinya diam sambil memejamkan mata sehabis disusui menandakan bahwa si bayi sudah kenyang sehingga merasa nyaman dan tertidur. Dengan demikian, perilaku bayi yang tertidur sesudah disusui merupakan pesan bagi si ibu yang mengandung makna bahwa si bayi sudah kenyang disusui hingga merasa nyaman dan bisa tidur tenang.

Dari fenomena komunikasi antara bayi dan ibunya di atas, tergambar bahwa proses komunikasi bisa dilakukan tidak hanya dengan pesan dalam bentuk bahasa, melainkan bisa juga dilakukan dengan pesan dalam bentuk tanda atau kode bukan bahasa. Justru tanda bukan bahasa merupakan bentuk pesan tertua dalam komunikasi. Selain itu, dari gambaran komunikasi antara si ibu dan si bayi, diketahui bahwa komunikasi tidak selalu

merupakan tindakan atau aktivitas yang disengaja. Perilaku si bayi yang tertidur setelah disusui ibunya, telah mengkomunikasikan makna kepada si ibu bahwa si bayi sudah kenyang disusui dan merasa nyaman hingga tertidur tenang. Dengan kata lain, komunikasi antara ibu dan bayi telah terjadi ketika si ibu menginterpretasikan atau menafsirkan perilaku tidur si bayi yang tanpa disadari oleh bayi tersebut.

Gambaran di atas juga berlaku bagi setiap kita, bahwa kita berkomunikasi dengan pihak lain baik disengaja maupun tanpa disengaja karena perilaku kita selalu diinterpretasikan oleh orang-orang di sekitar kita. Artinya, kita tidak dapat tidak berkomunikasi karena suka atau tidak suka perilaku kita (baik verbal maupun nonverbal) senantiasa dipersepsi atau diinterpretasikan oleh orang lain di sekitar kita.

Penulisan ini bertujuan untuk memberikan wawasan kepada pembaca mengenai fenomena komunikasi manusia yaitu bahwa kita tidak dapat tidak berkomunikasi karena orang-orang yang hadir di sekitar kita senantiasa menginterpretasikan perilaku kita, baik perilaku verbal maupun perilaku nonverbal, apakah itu disengaja atau tak disengaja. Komunikasi terjadi bilamana seseorang telah menginterpretasi atau mempersepsi perilaku orang lain untuk memberi makna atas perilaku (verbal dan nonverbal) tersebut.

2. PEMBAHASAN

2.1. Pengertian Komunikasi

Komunikasi, sebagaimana dikatakan oleh Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss (1996: 5), adalah proses pembentukan makna di antara dua orang atau lebih. Sama dengan John R. Wenburg dan William Wilmot (dalam Mulyana, 2007: 76) yang mengatakan, komunikasi adalah usaha untuk memperoleh makna. Dari dua definisi ini dapat dimengerti bahwa komunikasi merupakan proses pertukaran dan memahami makna di antara sesama manusia.

Selaras dengan dua definisi tersebut, Judy C. Pearson dan Paul E. Nelson mendefinisikan komunikasi adalah proses memahami dan berbagi makna (Mulyana, 2007: 76). Dalam definisi ini terkandung pengertian bahwa komunikasi adalah proses pertukaran dan saling memahami makna di antara sesama manusia. Banyak orang secara awam mengatakan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan. Namun, jika bertanya secara kritis: mengapa manusia menyampaikan pesan? Apa yang terkandung dalam pesan sehingga perlu

disampaikan? Apabila direnungkan lebih dalam, maka jawaban atas pertanyaan tersebut yakni: segala sesuatu yang menjadi isi inti dari pesan yang disampaikan manusia adalah makna dalam pikiran manusia. Ketika manusia merasa perlu menyatakan makna yang ada dalam pikirannya kepada manusia lain, maka ia menyampaikan makna itu dalam bentuk pesan berupa bahasa (pesan verbal) dan atau pesan berbentuk tanda bukan bahasa (pesan nonverbal).

Berhubungan keterangan di atas, Ahmad Sihabudin (2017: 15) mengemukakan, komunikasi dapat didefinisikan sebagai apa yang terjadi bila makna diberikan kepada suatu perilaku. Bila seseorang memperhatikan perilaku kita dan memberinya makna, komunikasi telah terjadi terlepas dari apakah kita menyadari perilaku kita atau tidak, dan sengaja atau tidak. Definisi ini lebih menekankan bahwa terjadinya komunikasi ditentukan oleh ada tidaknya pemberian makna oleh seseorang terhadap perilaku orang lain.

Berdasarkan definisi-definisi tersebut, dapat dipahami beberapa prinsip dalam komunikasi, sebagai berikut:

1. Makna adalah isi inti komunikasi: makna ada dalam pikiran manusia, dan komunikasi terjadi saat manusia mengekspresikan makna kepada manusia lain.
2. Komunikasi adalah proses tanda: makna diekspresikan atau dinyatakan dalam bentuk tanda-tanda verbal dan nonverbal.
3. Setiap perilaku mengandung potensi komunikasi: perilaku kita selalu dimaknai oleh orang di sekitar kita.
4. Komunikasi tak terhindarkan: komunikasi berlangsung dalam berbagai tingkat kesengajaan.
5. Interpretasi atau penafsiran mengindikasikan komunikasi berlangsung.
6. Komunikasi merupakan proses yang berkesinambungan.

Prinsip-prinsip komunikasi yang disebutkan di atas menunjukkan bahwa kita tidak dapat tidak berkomunikasi. Lebih jelasnya, prinsip-prinsip tersebut akan dibahas berikut ini.

2.2. Makna adalah Isi Inti Komunikasi

Makna adalah segala sesuatu yang muncul dari pengalaman individu dalam interaksinya dengan individu lain. Sebagaimana dikatakan oleh George Herbert Mead (2018: 161), makna harus dipahami secara objektif sebagai sesuatu yang seluruhnya berada di dalam ranah pengalaman manusia. Artinya, makna tidaklah muncul otomatis seiring dengan tanda atau kode yang digunakan manusia di

bumi untuk merujuk makna, tetapi makna hadir dari pengalaman manusia berkaitan dengan tanda atau kode itu. Tanda dapat dibedakan dari makna yang dirujuknya. Makna tidak melekat pada tanda atau kode, alam pikiran manusialah yang melekatkan makna pada tanda atau kode.

Misalnya di masyarakat Indonesia, tanda acungan jari jempol yang mengarah ke atas merujuk pada makna bagus, setuju, atau OK. Tanda acungan jempol demikian bukanlah sudah ada sejak dahulu kala, tetapi tanda ini hadir karena kesepakatan masyarakat Indonesia berdasarkan pengalaman hidup masyarakat atas penggunaan tanda acungan jempol tersebut. Bisa jadi tanda acungan jempol karena orang-orang Indonesia belajar dari bangsa Eropa yang pernah datang berdagang dan menjajah Indonesia beberapa abad lampau, yang mana kebiasaan masyarakat negara-negara Eropa menggunakan acungan jempol ke atas untuk menandakan makna baik, bagus, atau OK.

Mead (2018: 165) mengatakan, makna adalah konten dari sebuah objek yang bergantung pada hubungan sebuah organisme atau kelompok organisme terhadapnya. Pernyataan Mead ini mengandung pengertian bahwa makna adalah isi inti dari suatu tanda (objek) yang ditentukan oleh bagaimana hubungan antara tanda dengan individu atau kelompok individu yang menggunakan tanda itu. Tanda dalam ini bisa mencakup gestur atau perilaku, benda, kata, kalimat, warna, bencana, peristiwa, keadaan, dan apa saja yang memiliki makna dalam komunikasi di antara sesama manusia.

Hubungan antara makna dan individu manusia, sebagaimana Mead (2018: 164) menjelaskannya sebagai berikut:

“... makna dapat ditemukan dalam ketiga hubungan gestur terhadap respons penyesuaian dan terhadap hasil dari tindakan sosial yang nyata. Respons pada organisme yang kedua terhadap gestur organisme yang pertama adalah interpretasi— dan menghasilkan makna— dari gestur tersebut, karena menunjukkan hasil dari tindakan sosial yang dimulai oleh gestur tersebut, dan di situlah kedua organisme terlibat dengan cara ini. Hubungan triadik atau berunsur tiga ini, antara gestur, respons penyesuaian, dan hasil dari tindakan sosial yang dimulai oleh gestur adalah basis dari makna; karena keberadaan makna bergantung pada fakta bahwa respons penyesuaian dari organisme kedua diarahkan kepada hasil dari

tindakan sosial yang dimulai dan ditandai dengan gestur organisme pertama.”

Berdasarkan penjelasan Mead tersebut dapat dipahami, makna tercipta sebagai hasil dari interpretasi seseorang atas gestur atau perilaku orang lain. Dengan demikian, makna merupakan hasil dari tindakan sosial yang dimulai oleh gestur tersebut, dan berdasarkan itulah orang-orang terlibat dalam komunikasi.

Sebagai contoh, seorang dosen dengan membawa tas dan buku memasuki ruang kelas yang sudah dihadiri oleh para mahasiswa. Ketika dosen melewati pintu masuk ke kelas, para mahasiswa memperhatikan dan menginterpretasikan— hasil interpretasi ini adalah makna— bahwa kuliah akan dimulai. Kemudian, atas makna yang dihasilkan ini, para mahasiswa mengatur perilaku mereka bersiap diri memulai proses kuliah. Selanjutnya, perilaku para mahasiswa itu diinterpretasikan oleh dosen sehingga bahwa para mahasiswa telah siap memulai perkuliahan.

Dari contoh di atas, diketahui bahwa komunikasi berlangsung ketika terjadi interpretasi atas gestur atau perilaku di antara masing-masing pihak yang terlibat dalam komunikasi. Dapat kita lihat bahwa tanpa disadari dosen, mahasiswa mempersiapkan diri untuk mulai kuliah setelah mereka menginterpretasi gestur atau perilaku dosen berjalan dengan membawa buku sebagai makna bahwa dosen akan segera mulai mengajar. Begitu juga, dosen menginterpretasi perilaku para mahasiswa bersiap diri sebagai makna bahwa mahasiswa sudah siap untuk menerima materi kuliah. Demikianlah, komunikasi berlangsung sebagai bentuk proses memahami dan berbagi makna.

Dari contoh di atas pun bisa kita lihat bahwa dengan adanya orang-orang di sekitar kita yang selalu memperhatikan dan menginterpretasikan gestur atau perilaku kita, baik disadari maupun tidak disadari oleh kita, berarti kita tidak dapat menghindar dari komunikasi, karena komunikasi sudah terjadi ketika orang melakukan interpretasi (memaknai) kehadiran diri kita, meskipun kita tidak berbicara dengan orang itu.

2.3. Komunikasi Adalah Proses Tanda

Dalam kenyataan hidup kita sehari-hari, kita tidak pernah memusingkan tanda atau kode yang digunakan dalam berkomunikasi. Interaksi yang kita lakukan dengan orang-orang di sekitar kita melalui komunikasi dilakukan secara spontan dan merupakan rutinitas kehidupan sepanjang hidup.

Oleh karena sudah merupakan rutinitas, kita tidak menyadari betapa dahsyat dan kompleksnya proses terciptanya makna dalam memori dan simbolisasinya dalam komunikasi.

Ketika kita berkomunikasi dengan seseorang, kita memahami maksud pesan yang kita sampaikan. Supaya komunikasi terjadi, kita harus mengemas pesan yang disampaikan dalam bentuk tanda. Tanda-tanda itu bisa dalam bentuk verbal atau tanda nonverbal, bisa juga dalam satu paket mencakup kedua bentuk tanda itu. Tanda adalah segala sesuatu— warna, isyarat, kedipan mata, objek, rumus matematika, dan lain-lain— yang merepresentasikan sesuatu yang lain selain dirinya (Danesi, 2012: 6). Biasanya di antara orang-orang yang pancaindranya berfungsi normal, komunikasi berlangsung dengan menggunakan secara bersamaan tanda verbal dan tanda nonverbal. Pesan yang dikemas dalam seperangkat tanda yang kita sampaikan kepada seseorang, akan mendorong orang tersebut menafsirkan tanda yang diterimanya dari kita hingga ia menciptakan makna sebagai hasil interpretasinya itu.

Komunikasi di sini adalah seberapa sesuai makna yang tercipta pada pikiran orang itu atas seperangkat tanda dari kita dengan makna yang kita miliki atas tanda itu. Atas makna yang ada padanya, orang tersebut memberikan respon dalam bentuk tanda verbal dan tanda nonverbal, yang kemudian mendorong kita juga menafsirkan untuk memperoleh makna atas seperangkat tanda darinya. Demikian seterusnya, komunikasi berlangsung dalam bentuk berbagi makna melalui interpretasi atas tanda-tanda dalam rangka menyamakan makna, atau setidaknya mendekatkan makna atas pesan dari masing-masing pihak. Sebagaimana dikatakan oleh Fiske (2008: 59), makin banyak kita menggunakan sistem tanda yang sama, maka makin dekatlah “makna” kita berdua atas pesan yang datang pada masing-masing kita.

Pada dasarnya ada dua kategori tanda dalam komunikasi, yakni tanda verbal dan tanda nonverbal. Tanda verbal adalah tanda dalam bentuk lambang atau simbol bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi sesuai dengan budaya masyarakat pengguna bahasa tersebut. Fungsi bahasa sebagaimana dikemukakan oleh Larry L. Barker (dalam Mulyana, 2007: 266-267) meliputi tiga fungsi: penamaan, interaksi, dan transmisi informasi. Fungsi penamaan atau penjurukan merujuk pada usaha mengidentifikasi objek, tindakan, atau orang dengan menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam komunikasi. Fungsi interaksi menurut Barker, menekankan berbagi

gagasan dan emosi, yang dapat mengundang simpati dan pengertian, atau kemarahan dan kebingungan. Fungsi transmisi, di mana melalui bahasa, informasi dapat disampaikan kepada orang lain. Kita menerima informasi sehari-hari baik secara langsung maupun tidak langsung (misalnya melalui media massa). Barker berpandangan, kelebihan bahasa sebagai sarana transmisi informasi yang lintas waktu dengan menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan, memungkinkan kesinambungan budaya dan tradisi kita. Tanpa bahasa kita tidak mungkin bertukar informasi; kita tidak mungkin menghadirkan semua objek dan tempat untuk kita rujuk dalam komunikasi kita.

Tubbs dan Moss (1996: 87) mengemukakan dua hal penting mengenai bahasa. Pertama, berlaku sebagai alat bantu memori. Bahasa membuat memori lebih efisien bila kita menyandi peristiwa sebagai kategori verbal. Misalnya, kita ternyata lebih mudah mengenali kembali warna yang sulit disifatkan bila kita sudah menamainya dengan cara kita sendiri sejak pertama kali kita melihatnya. Kedua, bahasa memungkinkan kita untuk mengabstraksikan apa saja yang berasal dari pengalaman kita; hal ini terutama penting dalam mengungkapkan suatu hubungan abstrak. Hal-hal inilah yang membuat manusia mampu menjadi makhluk pencerita, yang tidak dapat dilakukan oleh binatang.

Tanda nonverbal dalam komunikasi pada dasarnya adalah semua tanda yang berbentuk bukan bahasa (lisan atau tulisan). Mark L. Knapp (dalam Mulyana, 2007: 347) mengatakan, istilah nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata terucap dan tertulis. Pada saat yang sama kita harus menyadari bahwa banyak peristiwa dan perilaku nonverbal ini ditafsirkan melalui simbol-simbol verbal. Berdasarkan pendapat Knapp tersebut, dipahami bahwa tanda nonverbal mempunyai fungsi yang berhubungan dengan tanda verbal. Dengan kata lain, jika kita membahas fungsi tanda nonverbal, maka fungsi tersebut dilihat dalam hubungannya dengan tanda verbal.

Joseph DeVito (1997: 186–220) mengemukakan klasifikasi tanda nonverbal terdiri dari komunikasi tubuh (gestur atau gerakan tubuh, wajah, dan gerakan mata), komunikasi sentuhan, parabahasa, ruang–kewilayahan, dan waktu (komunikasi temporal). Dengan melihat klasifikasi ini, dapat dipahami bahwa cakupan tanda nonverbal ini sangat luas. Segala sesuatu yang bukan bahasa asalkan mengandung makna yang

dapat dipertukarkan dalam komunikasi tergolong sebagai tanda nonverbal.

Perilaku nonverbal, apakah menggunakan tangan, mata, atau otot tubuh, biasanya terjadi dalam bentuk “paket”. Seringkali perilaku seperti itu saling memperkuat; masing-masing pada pokoknya mengkomunikasikan makna yang sama (DeVito, 1997; 180). Semua bagian tubuh biasanya bekerja bersama untuk mengkomunikasikan makna tertentu. Seseorang mengekspresikan rasa takut dengan dengan matanya, tidaklah lazim bilamana bagian tubuh lainnya bersikap santai.

Mengenai perilaku nonverbal, acapkali kita lakukan dengan spontan tanpa kita menyadari ada orang-orang di sekitar yang memperhatikan perilaku kita. Misalkan seorang yang menahan haus spontan terlihat dari wajah dan matanya yang berbinar-binar saat melihat segelas teh es manis, tanpa ia menyadari ada orang lain yang sedang memerhatikannya. Saat perilaku nonverbal yang menunjukkan rasa haus seseorang diperhatikan dan ditafsirkan oleh orang-orang di sekitarnya, maka orang yang bersangkutan tanpa disengaja telah mengkomunikasikan makna kepada orang-orang di sekitarnya bahwa ia merasa haus. Hal ini juga menunjukkan bahwa kita tidak dapat menghindarkan diri kita dari komunikasi.

2.4. Setiap Perilaku Mengandung Potensi Komunikasi

Deddy Mulyana (2007: 108) mengatakan, kita tidak dapat tidak berkomunikasi. Tidak berarti bahwa semua perilaku adalah komunikasi. Alih-alih, komunikasi terjadi bila seseorang memberi makna pada perilaku orang lain atau perilakunya sendiri. Jika kita melihat seseorang yang duduk sendirian berdiam diri dengan wajah yang murung, kita menafsirkan bahwa orang tersebut sedang mempunyai masalah yang pelik. Penafsiran atau interpretasi kita ini berarti kita memberi makna atas perilaku diamnya. Ketika kita memaknai perilakunya, ini artinya telah terjadi proses komunikasi antara orang tersebut dengan kita walaupun ia tidak menyadari terjadinya proses komunikasi itu.

Dalam kenyataan hidup sehari-hari, sering terjadi tanpa disengaja atau disadari kita terlibat dalam komunikasi dengan orang-orang yang memperhatikan kita. Ketika orang melihat kita berjalan cepat menuju stasiun kereta api, orang akan memaknai bahwa kita sedang terburu-buru untuk naik kereta yang sebentar lagi akan masuk stasiun, meskipun bisa saja kita terburu-buru ke stasiun itu karena sudah terlambat dari janji waktu

untuk bertemu dengan seseorang di stasiun kereta itu.

Ketika seseorang duduk sendirian di sebuah taman kota sambil matanya menatap jauh ke depan dengan tatapan yang kosong, kita bisa jadi menafsirkan bahwa orang itu sengaja menarik diri dari keramaian karena jenuh dengan hiruk pikuk kota. Orang lain mungkin menafsirkan bahwa ia sedang menghadapi masalah hubungan dengan pasangan hidupnya sehingga ia perlu menenangkan diri duduk di taman kota seorang diri. Ia tidak menyadari akan adanya berbagai interpretasi dari orang-orang lain di sekitarnya yang melihatnya. Tatkala temannya lewat di dekat tempat ia duduk lalu menyapanya, ia kemudian membalas sapaan dengan kurang antusias, hanya basa-basi saja. Gambaran tersebut menunjukkan bahwa di sebagian besar waktu dalam kehidupan kita di tengah-tengah masyarakat, kita tidak dapat tidak berkomunikasi karena selama perilaku kita ditafsirkan oleh orang-orang yang hadir di sekitar kita, maka kita sudah terlibat di dalam komunikasi.

2.5. Komunikasi Berlangsung Dalam Berbagai Tingkat Kesengajaan

Dalam beberapa literatur tentang komunikasi dituliskan bahwa komunikasi merupakan suatu tindakan atau kegiatan penyampaian pesan yang dilakukan seseorang dengan tujuan untuk mempengaruhi orang lain agar melakukan apa yang dimaksudkan isi pesan itu. Pendapat demikian menggambarkan bahwa komunikasi merupakan tindakan atau perilaku yang disengaja oleh seseorang. Padahal dalam kehidupan sehari-hari, sering ditemukan bahwa orang-orang terlibat dalam komunikasi tanpa mereka sadari atau tanpa disengaja. Komunikasi yang direncanakan atau disengaja, misalnya ketika seseorang menghadapi proses wawancara seleksi calon karyawan di suatu perusahaan. Sedangkan, komunikasi yang tidak disengaja misalnya, ketika seorang direktur yang tidak dapat menahan rasa kantuk lalu tertidur berselonjor di kursinya. Saat sekretaris membuka pintu lalu melihat si direktur berselonjor sambil mata tertutup diiringi suara dengkur, sekretaris itu memaknai bahwa si direktur sedang tertidur nyenyak, lalu si sekretaris menunda untuk meminta tanda tangan direktur dan kembali ke ruangan kerjanya. Perilaku direktur ini tidak disengaja oleh si direktur telah mengkomunikasikan makna kepada sekretarisnya bahwa ia tidur nyenyak. Komunikasi terjadi dalam berbagai tingkat kesengajaan, dari komunikasi yang tidak disengaja sama sekali (misalnya ketika Anda melamun sementara orang memperhatikan Anda) hingga

komunikasi yang benar-benar direncanakan dan disadari (ketika Anda menyampaikan pidato). Kesengajaan bukanlah syarat untuk terjadinya komunikasi (Mulyana, 2007: 111). Meskipun kita sama sekali tidak bermaksud menyampaikan pesan kepada orang lain, perilaku kita potensial ditafsirkan orang lain. Kita tidak dapat mengendalikan orang lain untuk menafsirkan atau tidak menafsirkan perilaku kita.

Berbicara mengenai tingkat kesengajaan dalam komunikasi sebenarnya cukup kompleks. Bisa terjadi di tengah-tengah berlangsungnya komunikasi yang direncanakan dan disadari terselip perilaku komunikasi yang tidak disengaja. Misalnya, ketika seorang mahasiswa yang menghadapi sidang ujian skripsi, mempresentasikan skripsinya dengan berdiri di depan tim dosen penguji. Di tengah-tengah presentasi yang dilakukannya, mahasiswa tersebut menggaruk-garuk keningnya meski tidak gatal sebagai kompensasi dari kegugupannya. Hal ini bisa jadi ditafsirkan oleh tim dosen penguji sebagai wujud kegugupan, kelatahan, atau kebiasaan mahasiswa tersebut.

Gambaran di atas juga terjadi dalam komunikasi yang kita lakukan sehari-hari. Di tengah-tengah komunikasi yang dengan sengaja kita lakukan, sering kali terselip perilaku komunikasi kita yang tidak disengaja. Dengan demikian, kita terlibat dalam komunikasi baik itu disengaja maupun tidak disengaja oleh kita. Kesengajaan bukanlah syarat untuk terjadinya komunikasi.

2.6. Interpretasi Sebagai Indikator Terjadinya Komunikasi

Komunikasi antar manusia pada dasarnya adalah komunikasi transaksional. Dalam komunikasi transaksional, komunikasi dianggap telah berlangsung bila seseorang telah menafsirkan perilaku orang lain (Mulyana, 2007: 75). Adanya penafsiran atau interpretasi mengindikasikan terjadinya komunikasi.

Mulyana (2007: 75) memberikan ilustrasi, ketika seorang dosen menerangkan materi kuliah di depan sejumlah mahasiswa di kelas, komunikasi terjadi bukan saja berdasarkan fakta bahwa mahasiswa menafsirkan isi kuliah dari dosen, tetapi juga dosen menafsirkan perilaku mahasiswanya, misalnya mahasiswi yang menggigit kuku jarinya (mungkin ia sedang stres), mahasiswa yang mengangguk-anggukkan kepala (tampaknya ia mengerti atau setuju), dan mahasiswa yang mengerutkan kening (agak ia belum memahami

topik yang dibicarakan atau bingung). Dan proses itu berlangsung simultan dan spontan.

Dalam komunikasi yang transaksional, orang-orang yang berkomunikasi adalah komunikator-komunikator yang aktif mengirimkan dan menafsirkan pesan. Setiap pihak adalah sumber dan sekaligus juga penerima pesan, setiap saat mereka mempertukarkan pesan verbal dan pesan nonverbal. Setiap orang adalah komunikator dalam komunikasi, karena istilah komunikator dalam perspektif ini berarti orang yang terlibat dalam komunikasi.

Berdasarkan pandangan di atas, maka dapat dipahami bahwa tidak ada satu manusia pun di bumi ini yang benar-benar dapat menghindari atau tidak terlibat dalam komunikasi, karena manusia adalah makhluk yang tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan bantuan manusia lain dalam menjalani kehidupan. Kita berada di tengah-tengah masyarakat, maka suka atau tidak suka kehadiran kita sudah tentu mendorong adanya interpretasi orang-orang terhadap kehadiran dan perilaku kita. Suka atau tidak suka, disengaja atau tidak disengaja, kita adalah komunikator (peserta komunikasi) dalam masyarakat di mana kita berada.

Dengan demikian, meskipun kita tidak berbicara atau menyampaikan kata-kata, kita tetap merupakan komunikator dalam komunikasi bilamana orang-orang yang menginterpretasikan atau menafsirkan perilaku kita. Interpretasi untuk memaknai ini terjadi mulai dari lingkup kecil di keluarga, lalu meluas ke tetangga tingkat rukun tetangga (RT), rukun warga (RW), kemudian meluas lagi ke komunitas, hingga masyarakat luas. Bahkan dengan adanya teknologi internet yang memungkinkan komunikasi jarak jauh melalui gadget dan *videocall*, proses pemaknaan tidak lagi dibatasi oleh jarak fisik. Singkat kata, kita tidak dapat tidak berkomunikasi karena adanya orang-orang yang menafsirkan perilaku kita mengindikasikan komunikasi telah terjadi.

2.7. Komunikasi Merupakan Proses Yang Berkesinambungan

Ketika kita berbincang-bincang dengan teman kerja kita di kantor, baik kita yang memulai pembicaraan atau pun teman kerja kita yang memulai pembicaraan duluan, mungkin kita sama sekali tidak ingat lagi siapa yang memulainya, itu hanyalah masalah kesempatan semata. Pada dasarnya, kita adalah pengirim sekaligus penerima dalam perbincangan itu, kita melakukan keduanya secara simultan dan spontan. Bersamaan dengan saat kita berbicara, kita mengamati dan

menafsirkan perilaku lawan bicara kita serta merespons atas apa yang dihasilkan oleh penafsiran kita. Hal yang sama terjadi juga pada lawan bicara kita ketika ia berinteraksi dengan kita.

Dari gambaran di atas, terlihat bahwa pihak-pihak yang berkomunikasi berada dalam keadaan interdependensi (saling mempengaruhi) atau timbal balik; eksistensi satu pihak ditentukan oleh eksistensi pihak lainnya (Mulyana, 2007: 76). Persepsi seorang peserta komunikasi atas orang lain bergantung pada persepsi orang lain tersebut terhadapnya.

Komunikasi sebagai proses karena komunikasi merupakan kegiatan yang ditandai dengan tindakan, perubahan, pertukaran, dan perpindahan. Terdapat kontinuitas (kesinambungan) dari setiap unsurnya (Mulyana, 2007: 77). Sepanjang hidup kita berkomunikasi dengan orang-orang lain, dan mereka berkomunikasi dengan kita. Bahkan ketika kita mengemukakan gagasan kepada seseorang, pemahaman timbal-balik atas gagasan tersebut terus berkembang, sebagai pengaruh dari respons mereka terhadap gagasan tersebut dan sebagai reaksi kita atas respons mereka. Lebih jauh lagi, komunikasi terus berlangsung setelah kita dan orang-orang tersebut berpisah, karena masing-masing pihak terus memikirkan dan merespons apa yang dikatakan pihak lain.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa komunikasi pada dasarnya tidak dapat diberhentikan oleh waktu dan jarak. Pesan-pesan yang mengandung makna dalam komunikasi di sepanjang waktu dan di mana saja, terus berproses dalam memori kita yang menentukan tanda yang kita ekspresikan saat melanjutkan aktivitas komunikasi dengan berbagai pihak. Maka menjadi sulitlah untuk ditentukan kapan komunikasi dimulai dan diakhiri. Sebagaimana dikatakan Mulyana (2007: 77), komunikasi tidak mempunyai awal dan tidak mempunyai akhir. Meskipun kematian menghentikan peran Anda sebagai penerima, kematian tidak menghentikan peran Anda sebagai sumber. Pendeknya, kita tidak dapat menyetop komunikasi. Kapan komunikasi mulai dan berakhir sulit dipastikan.

3. KESIMPULAN

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan bantuan manusia lain. Proses interaksi sosial yang kita lakukan terus-menerus untuk menjaga eksistensi kita di tengah masyarakat merupakan bukti bahwa kita selalu membutuhkan kehadiran orang lain dan tidak dapat hidup sendiri.

Interaksi sosial tersebut dapat berlangsung dengan adanya proses komunikasi. Oleh karena interaksi sosial terjadi di sepanjang hidup manusia, maka tentulah komunikasi pun berlangsung di sepanjang hidup manusia itu. Sulit dibayangkan bagaimana mungkin interaksi sosial bisa terjadi tanpa adanya komunikasi antar manusia. Mulai dari interaksi yang sederhana, seperti seorang ayah yang minta tolong dibuatkan minuman kopi oleh anaknya, sampai dengan interaksi sosial yang kompleks seperti kerjasama antara beberapa provinsi di bidang ekonomi dan politik, tidak mungkin terjadi tanpa proses komunikasi.

Dalam kehidupan kita, baik secara sengaja atau tanpa sengaja, kita sudah berkomunikasi dengan orang-orang di sekitar kita dimulai sejak kita dilahirkan sampai kelak kita mati. Komunikasi adalah proses saling memahami makna di antara dua sesama manusia. Komunikasi terjadi bilamana perilaku seseorang telah diinterpretasikan atau ditafsirkan oleh orang lain untuk memberi makna atas perilaku orang tersebut. Artinya, kita dianggap telah melakukan komunikasi jika perilaku kita telah ditafsirkan oleh orang lain meskipun kita tidak bermaksud menyampaikan pesan apa pun kepadanya. Dengan demikian, kita tidak dapat menghindarkan diri dari komunikasi.

Pemikiran bahwa kita tidak dapat untuk tidak berkomunikasi dapat dipahami karena di dalam komunikasi terkandung prinsip-prinsip komunikasi sebagai berikut:

1. Isi inti dari komunikasi adalah makna.
2. Makna merupakan hasil dari interpretasi atau penafsiran atas perilaku.
3. Perilaku komunikasi dapat merupakan perilaku yang tidak disengaja atau perilaku disengaja. Kesengajaan bukanlah syarat untuk terjadinya komunikasi.
4. Setiap perilaku mempunyai mempunyai potensi komunikasi.
5. Komunikasi telah terjadi bila seseorang telah menafsirkan perilaku orang lain, baik perilaku verbal maupun perilaku nonverbalnya, terlepas dari apakah orang itu menyadari atau tidak menyadarinya.
6. Kita tidak dapat mengendalikan orang lain untuk menafsirkan atau tidak menafsirkan perilaku kita.
7. Dalam kehidupan sehari-hari, di tengah-tengah komunikasi yang dengan sadar kita lakukan, sering kali terselip perilaku komunikasi yang kita tidak sadari atau tidak disengaja.

REFERENSI

- Danesi, Marcel. 2012. *Pesan, Tanda, dan Makna*, Yogyakarta: Jalasutra.
- DeVito, Joseph A. 1997. *Komunikasi Antar Manusia*. Edisi Kelima. Jakarta: Professional Books.
- Fiske, John. 2008. *Cultural and Communications Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Mead, George Herbert. 2018. *Mind, Self & Society*. Yogyakarta: Forum.
- Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sihabudin, Ahmad. 2017. *Komunikasi Antarbudaya: Satu Perspektif Multidimensi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tubbs, Stewart L, dan Sylvia Moss. 1996. *Human Communication: Prinsip-Prinsip Dasar*. Buku Pertama. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- *) **Nelson Holong Parapat**, Dosen Program Studi S1 Ilmu Komunikasi STISIP Widuri Jakarta.
Email: parelson@gmail.com